

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

a. Sejarah Berdirinya SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan merupakan lembaga pendidikan islam di bawah naungan Yayasan LPI Al-Azhar Kowel Pamekasan. SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan didirikan oleh Kiyai Syaiful Hukama pada tahun 2006. Lembaga pendidikan ini terletak di Kelurahan Kowel, Kecamatan/Kabupaten Pamekasan, dan berada dilingkungan Pondok Pesantren Nurut Tauhid Kowel Pamekasan. Pendirian SDIT Al-Azhar dilatar belakangi oleh banyaknya usulan dari masyarakat terutama dari tokoh-tokoh ulama setempat yang menginginkan pesantren tersebut tidak hanya mengelola pendidikan diniyah salafiyah., namun mereka juga menginginkan adanya pendidikan formal yang memuat kurikulum pendidikan nasional dengan nuansa pesantren. Harapan masyarakat dengan adanya lembaga pendidikan ini agar masyarakat tidak hanya menguasai ilmu agama saja, akan tetapi juga mampu menguasai ilmu dalam bidang ilmu pengetahuan umum sehingga masyarakat dapat mencapai kehidupan yang seimbang antara kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

¹ Sitti Aisyah, Putri Ketua Yayasan LPI Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (23 Agustus 2024).

Pada tanggal 1 Juli 2007, SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan secara resmi didirikan dengan dukungan fasilitas yang berasal dari dua sumber, yaitu 50% dari yayasan dan 50% dari swadaya masyarakat. Dengan sarana dan prasarana yang sangat sederhana SDIT Al-Azhar memiliki 20 siswa pada awal pendiriannya. Semenjak saat itu, sekolah ini terus berkembang dengan baik hingga saat ini memiliki 201 siswa dengan sarana dan prasarana yang lebih baik dan memadai untuk menunjang proses pendidikan.²

b. Identitas Sekolah SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

IDENTITAS SEKOLAH	
Kepala Sekolah	Ali Makki
Operator Sekolah	Abdur Rahman
Akreditasi	B
NPSN	20572015
Status	Swasta
Bentuk Pendidikan	SD
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Pendirian Sekolah	81
Tanggal SK Pendirian	2011-03-21
SK Izin Operasional	841/5901/441.302/2015
Tanggal SK Izin Operasional	2011-05-30

Identitas SDIT Al-Azhar Kowel Pameksan

² Ibid.

IDENTITAS SATUAN PENDIDIKAN	
Nama	SDIT Al-Azhar
NPSN	20572015
Alamat	Kelurahan Kowel
Kode Pos	69351
Desa/Kelurahan	Kowel
Kecamatan/Kota	Kec. Pemakasan
Kab./Kota/Negara	Kab. Pamekasan
Provinsi	Jawa Timur
Status Sekolah	Swasta
Waktu Penyelenggaraan	6/Pagi Hari
Jenjang Pendidikan	SD

Identitas Satuan Pendidikan SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

DOKUMEN DAN PERIZINAN	
Naungan	Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	81
Tanggal SK. Pendirian	21-03-2011
No. SK. Operasional	841/5901/441.302/2015
Tanggal SK. Operasional	30-05-2011
Berkas SK. Operasional	356531-732151-216800-70469230-373973799
Akreditasi	B

No. SK. Akreditasi	175/BAP-S/M/SK/X/2015
Tanggal SK. Akreditasi	27-10-2015
No. Sertifikasi ISO	Proses Sertifikasi

Dokumen dan Perizinan SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

c. Visi dan Misi SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

Visi
<p>Terwujudnya sekolah yang menghasilkan semua peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi di bidang intelektual, emosional, dan spiritual berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.</p>

Visi SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

Misi
<p>a. Mengembangkan kelembagaan yang mencakup status akreditasi kelembagaan, dan menerapkan secara konsisten peraturan-peraturan sekolah.</p> <p>a. Mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar yang merangsang aktivitas belajar efektif dan optimal siswa seumur hidup, kreativitas dan mengembangkan semua elemen kecerdasan siswa.</p> <p>b. Mengembangkan manajemen yang memungkinkan semua sumber daya pendidikan termanfaatkan secara maksimal.</p> <p>c. Membentuk kebiasaan belajar siswa yang efektif dan optimal.</p>

Misi SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

d. Jenjang Pendidikan dan Kurikulum

Dalam rangka pembelajaran SDIT Al-Azhar menawarkan jenjang pendidikan dari kelas 1 hingga kelas 6, mencakup rentang usia sekitar 6 hingga 12 tahun. Pada setiap jenjang pendidikan yang ada di SDIT Al-Azhar telah mengaplikasikan kurikulum merdeka yang merupakan salah satu inovasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.³

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDIT Al-Azhar diintegrasikan dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai agama yang kuat. Dengan begitu siswa SDIT Al-Azhar dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dalam konteks akademik maupun spiritual.⁴

e. Keadaan Guru dan Siswa

1) Keadaan Guru

SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan memiliki staf pengajar yang kompeten dalam bidangnya dan berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa. Mereka tidak hanya fokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga membantu siswa dalam membentuk karakter dan moral yang

³ Ali Makki, Kepala Sekolah SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (19 Agustus 2024).

⁴ Ibid.

baik. Pada intinya, mereka sangat peduli terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan.⁵

Para guru di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan mayoritas telah memiliki pengalaman dan kualifikasi pendidikan yang tinggi dalam bidang keilmuan dan agama islam.⁶ Berikut data guru SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan:

NO	NAMA	JABATAN	TUGAS MENGAJAR
1	Ali Makki, S.Pd.I, M.Pd	Kepala Sekolah	-
2	Rahman, S.Pd.I	Guru PAI	Kls.I.A.B Kls.II.A.B Kls.III
3	Abdur Rahman, S.Pd.I	Guru PAI	Kls.IV.A.B Kls.V Kls.VI
4	Hana Hatimah, S.Pd.SD	Guru Kelas	Kls VI
5	Nurul Riski Agustin, S.Pd	Guru Kelas	Kls V
6	Drs. Abd. Rahman	Guru Kelas	Kls III
7	Novita Bustamilasari, S.Pd.SD	Guru Kelas	Kls IVa
8	Sitti Nurjamilah, S.Pd	Guru Kelas	Kls IIa
9	Sulistriawati, S.Pd	Guru Kelas	Kls Ia

⁵ Hasil Observasi SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (19 Agustus 2024).

⁶ Ibid.

10	Rr Adinda Permatasari, S.Pd	Guru Kelas	Kls Ib
11	Nur Meriana Efendy, S.Pd	Guru Kelas	Kls Iib
12	Dwi Nafila Wati, S.Pd	Guru Kelas	Kls IVb
13	Siti Marhamah, S.Pd	Guru Mapel	Kls I s/d VI
14	Silvina Andriani	Guru Al-Quran	Kls I s/d VI

Data Guru SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

2) Keadaan Siswa

SDIT Al-Azhar memiliki visi menghasilkan semua peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi di bidang intelektual, emosional, dan spiritual berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga dalam prakteknya, siswa dididik untuk menguasai ilmu pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai islam.⁷

Jumlah keseluruhan Siswa SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan sebanyak 201 siswa. Usia mereka sangat beragam mulai dari 6 hingga 12 tahun. Dalam kesehariannya semua siswa mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dan fasilitas pendukung pembelajaran yang memadai.⁸ Berikut data siswa SDIT Al-Azhar Tahun Ajaran 2024/2025:

NO	KELAS	Jenis Kelamin		JUMLAH SISWA
		P	L	
1	Kelas I	17	21	38

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

2	Kelas II	20	17	37
3	Kelas III	13	19	32
4	Kelas IV	22	15	37
5	Kelas V	14	15	29
6	Kelas VI	13	15	28

Data Siswa SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana Pendidikan	
Ruang Kelas	Musholla
Ruang Kepala Sekolah	Koperasi
Ruang Guru	Gudang
Media Pembelajaran	Kamar Mandi
Halaman Sekolah	Tempat Parkir

Sarana dan Prasarana di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

2. Peran Guru Dalam Mengidentifikasi Tanda-Tanda *Child Grooming* Pada Siswa SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming*. Peran tersebut tercipta karena mereka berada pada posisi strategis untuk mengamati interaksi sosial dan perubahan emosional siswa yang bisa menjadi indikasi awal adanya grooming.

Untuk mendukung paparan data mengenai peran guru dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming*, hasil wawancara dengan guru-guru di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan

informasi mengenai bagaimana peran guru dalam mengidentifikasi *child grooming*.

Sebagai langkah awal dalam pemaparan hasil wawancara, peneliti akan memaparkan informasi yang diperoleh dari ibu Hana Hatimah selaku wali kelas 6 di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam wawancara ini, beliau mengatakan:

Sebagai guru, saya memiliki tanggung jawab untuk menjaga siswa saya dari ancaman bahaya apapun termasuk ancaman bahaya *child grooming* ini. Bisa dikatakan juga, saya memegang peran kunci dalam mengidentifikasi dan mencegah *child grooming* terhadap siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah. Saya berkata seperti itu karena dalam setiap harinya saya selalu berinteraksi dengan siswa, jadi saya tau karakteristik masing-masing siswa, sehingga jika sewaktu-waktu ada perubahan perilaku atau perubahan lainnya yang mungkin dapat menjadi indikasi adanya grooming, saya dapat mengetahuinya dengan cepat.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai salah satu sumber data primer. Hasil wawancara ini sangat penting untuk memahami bagaimana siswa merasakan dukungan dan pengawasan dari guru, serta bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi dalam pencegahan *child grooming*. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Fika Ainun Nisak selaku siswa kelas 6:

Di sekolah, saya merasa aman karena guru-guru selalu memperhatikan kami. Mereka sering bertanya kalau kami terlihat sedih atau berbeda dari biasanya. Saya merasa guru sangat peduli dengan kondisi kami, jadi kalau ada yang mengganggu atau membuat saya tidak nyaman, saya akan langsung bercerita kepada guru. Guru juga sering memberikan nasehat agar kami selalu berhati-hati, terutama jika ada orang yang tidak dikenal atau orang yang bertingkah aneh.¹⁰

⁹ Hana Hatimah, Wali Kelas 6 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024).

¹⁰ Fika Ainun Nisak, Siswa Kelas 6 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024).

Hasil observasi dari penelitian ini juga selaras dengan hasil wawancara. Dalam wawancara, guru menekankan bahwa interaksi sehari-hari dengan siswa memungkinkan mereka untuk mengenali perubahan perilaku secara cepat. Hal ini juga teramati dalam hasil observasi, di mana guru menunjukkan kepekaan dan kewaspadaan terhadap tanda-tanda grooming. Ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap siswa dan keterlibatan aktif guru dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadi faktor utama dalam pencegahan *child grooming*.¹¹

Hasil dokumentasi berupa foto yang menangkap momen-momen saat guru sedang berinteraksi aktif dengan siswa di lingkungan sekolah juga memperkuat paparan data dari hasil wawancara dan observasi di atas. Foto diskusi antara guru dan siswa menampilkan guru berbicara langsung dengan siswa, mencerminkan interaksi sehari-hari yang memungkinkan guru untuk memahami karakteristik siswa dan mendeteksi perubahan perilaku. Foto hasil dokumentasi dapat dilihat pada lampiran.¹²

Wawancara dengan wali kelas yang kedua dilakukan dengan ibu Nurul Riski Agustin, selaku wali kelas 5 di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Pendapat beliau mengenai peran guru dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming* dipaparkan dalam kutipan hasil wawancara berikut:

Menurut saya, peran guru sangat penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming* karena guru berinteraksi secara rutin dengan siswa, sehingga guru memiliki kesempatan untuk memantau perilaku dan interaksi sosial siswa. Guru juga harus peka terhadap

¹¹ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

¹² Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

perubahan yang mungkin dialami siswa, karena bisa saja perubahan tersebut disebabkan adanya proses grooming yang sedang terjadi.¹³

Hasil wawancara selanjutnya didapatkan dari wawancara dengan Intan Nur Aini yang merupakan siswa kelas 5 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam kutipan wawancara berikut dia menyampaikan pendapatnya mengenai cara guru dalam mengidentifikasi *child grooming*:

Saya merasa nyaman dengan guru di sekolah, karena mereka sering memperhatikan kami, baik saat di kelas maupun di luar kelas. Kalau ada teman yang tiba-tiba berubah sikap, seperti jadi pendiam atau sering menyendiri, biasanya guru cepat menyadarinya dan menanyakan apakah ada yang salah. Hal itu membuat saya merasa aman, karena saya tahu guru selalu memperhatikan kami dan peduli dengan apa yang terjadi pada kami.¹⁴

Hasil observasi memiliki kesamaan dengan hasil wawancara, di mana guru secara konsisten menunjukkan kepekaan dan tanggung jawab dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming* pada siswa. Baik dari wawancara maupun observasi, terlihat bahwa guru memanfaatkan interaksi rutin dengan siswa untuk memahami karakteristik mereka, sehingga dapat mendeteksi dengan cepat jika ada indikasi grooming, memperkuat peran penting guru dalam menjaga keamanan siswa di sekolah.¹⁵

Demikian dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan kesesuaian antara observasi di lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan guru.

Dokumentasi berupa foto interaksi guru dengan siswa memperlihatkan

¹³ Nurul Riski Agustin, Wali Kelas 5 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024)

¹⁴ Intan Nur Aini, Siswa Kelas 5 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024).

¹⁵ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

bagaimana guru secara aktif mengamati perilaku siswa di kelas. Dokumentasi ini mendukung temuan bahwa kepekaan dan keterlibatan guru secara rutin memainkan peran kunci dalam pencegahan *child grooming* di sekolah. Adapun hasil dokumentasinya dapat dilihat pada lampiran.¹⁶

Wawancara dengan wali kelas ketiga dilakukan dengan ibu Dwi Nafila Wati, selaku wali kelas 4 di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

Peran guru sangat penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming*. Jika guru ingin mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming* ini, maka guru harus sangat peka terhadap setiap perubahan kecil dalam perilaku siswa, terutama jika mereka tiba-tiba menjadi pendiam, tidak percaya diri, atau bahkan menunjukkan ketertarikan yang tidak wajar pada hal-hal yang tidak sesuai dengan usia mereka. Peran kami adalah memantau ini secara hati-hati dan memastikan bahwa kami dapat merespons dengan tepat jika ada tanda-tanda yang mencurigakan.¹⁷

Wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk memastikan apakah siswa merasa bahwa guru memperhatikan keselamatan mereka di sekolah, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru. Pada wawancara ini, peneliti mewawancarai siswa yang bernama Eka Razya Maulidiya, selaku siswa kelas 4 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Razya berkata “Saya merasa kalau ibu memang selalu memperhatikan murid-muridnya. Karena ibu selalu tau ketika ada perubahan yang terjadinya pada muridnya. Pernah

¹⁶ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

¹⁷ Dwi Nafila Wati, Wali Kelas 4B SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024).

waktu itu Zulfa menjadi pendiam, lalu ibu langsung memanggilnya dan berbicara kepadanya.”¹⁸

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara aktif memantau interaksi dan perilaku siswa. Guru sering berinteraksi dengan siswa secara individu, terutama saat ada perubahan perilaku, seperti ketika seorang siswa tiba-tiba menjadi pendiam. Dalam beberapa kasus, guru terlihat berbicara dengan siswa yang menunjukkan ketidaknyamanan, memberikan dukungan dan menciptakan suasana yang aman.¹⁹

Pada saat observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi. Dari hasil dokumentasi ini menunjukkan guru sedang berbicara dengan siswa di depan kelas, terlihat mereka terlibat dalam diskusi yang serius. Ini mencerminkan perhatian guru terhadap siswa yang mengalami perubahan perilaku. Adapun hasil dokumentasi berupa foto dapat dilihat pada lampiran.²⁰

Wawancara keempat dengan wali kelas dilakukan dengan bapak Abd. Rahman, selaku wali kelas 3 di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam hasil wawancaranya, beliau menyampaikan:

Tentu saja guru memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Mengingat peran guru di sekolah tidak hanya mengajar, tapi juga harus mampu melindungi siswanya dari ancaman bahaya yang mungkin saja terjadi pada mereka. Peran guru dalam mengidentifikasi ini bisa dengan cara lebih intens mengawasi siswa, karena ketika kita sudah intens mengawasi siswa, pasti ketika ada sesuatu yang terjadi, itu pasti kelihatan.²¹

¹⁸ Eka Razya Maulidiya, Siswa Kelas 4 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasana, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024).

¹⁹ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

²⁰ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

²¹ Abd. Rahman, Wali Kelas 3 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 September 2024).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai langkah untuk mengkonfirmasi kebenaran dari pernyataan guru. Wawancara dilakukan bersama Achmad Khoirul Azzam selaku siswa kelas 3. Menurutnya “Pak Rahman memang selalu memperhatikan kami, karena setiap hari pak Rahman selalu ada di kelas, makanya pak Rahman selalu tau apa yang kami lakukan. Biasanya kalau ada yang nakal atau membuat teman menagis, pak Rahman akan marah dan menasihati anak itu.”²²

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi di kelas 3. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, tidak ada hal khusus yang menunjukkan kesesuaian dengan hasil wawancara. Kondisi kelas pada saat observasi terlihat normal seperti proses pembelajaran pada umumnya.²³

Hasil dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan hasil observasi. Dimana dalam hasil dokumentasi hanya memperlihatkan proses pembelajaran seperti pada umumnya. Hasil dokumentasi tersebut dapat dilihat lebih rinci dalam lampiran.²⁴

Nara sumber selanjutnya yang peneliti wawancarai adalah ibu Sitti Nurjamilah selaku wali kelas 2 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam wawancara ini, beliau mengatakan:

Saya pikir peran guru dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming* ini sangat sangat penting, dan itu juga termasuk langkah-langkah yang dapat guru lakukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk siswanya. Pengidentifikasian ini dapat dilakukan dengan cara mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik perubahan dari segi perilakunya dan

²² Achmad Khoirul Azzam, Siswa Kelas 3 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 September 2024).

²³ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

²⁴ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

emosionalnya. Perubahan itu dapat menjadi indikasi adanya proses grooming.²⁵

Hasil wawancara berikutnya didapatkan dari wawancara dengan Khoiruz Zakiyah yang merupakan siswa kelas 2 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam wawancara ini dia menyampaikan “Saya merasakan perhatian ibu. Ibu juga selalu menegur anak-anak yang nakal. Ibu juga menyakan kebiasaan saya dirumah, dan ketika kebiasaan saya dirumah dan disekolah tidak sama, ibu pasti menanyakannya.”²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi. Dalam hasil observasi tersebut peneliti melihat langsung kedekatan antara guru dan siswa. Sehingga dari hasil observasi ini ada kemungkinan bahwa kedekatan antara guru dan siswa merupakan salah satu cara guru untuk mengenal siswanya secara lebih dekat sekaligus mengamati siswanya.²⁷

Selain hasil wawancara dan observasi, ada juga hasil dokumentasi yang diperoleh pada saat penelitian. Dalam hasil dokumentasi ini tergambar kedekatan antara guru dan siswa. Hasil dokumentasi tersebut dapat dilihat lebih jelas pada lampiran.²⁸

Paparan data selanjutnya merupakan hasil wawancara dengan ibu Sulistriawati, selaku wali kelas 1 di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam wawancara ini, beliau menyampaikan pendapatnya tentang peran

²⁵ Sitti Nurjamilah, Wali Kelas 2 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 September 2024).

²⁶ Khoiruz Zakiyah, Siswa Kelas 2 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 Agustus 2024).

²⁷ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

²⁸ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21Septemembr 2024).

guru dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming*. Berikut kutipan hasil wawancara dengan beliau:

Sebagai wali kelas 1, saya merasa peran guru sangat penting dalam memantau perkembangan dan perilaku siswa, terutama karena anak-anak pada usia ini masih sangat rentan dan mudah dipengaruhi. Kami perlu selalu waspada terhadap perubahan perilaku yang mungkin tidak biasa, seperti tiba-tiba menjadi pendiam, takut berinteraksi dengan orang tertentu, atau bahkan menunjukkan sikap yang tidak pantas untuk usianya. Saya juga selalu berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan aman bercerita jika ada masalah.²⁹

Wawancara di kelas 1 hanya dilakukan dengan wali kelas. Peneliti tidak melibatkan siswa, karena mereka masih terlalu kecil dan kemampuan komunikasi mereka juga masih terbatas. Bersamaan dengan itu, peneliti juga melakukan observasi. Dimana pada saat observasi peneliti tidak menemukan hal-hal khusus yang berhubungan dengan fokus penelitian. Siswa kelas 1 hanya terlihat bermain di dalam kelas.³⁰

Adapun hasil dokumentasi yang mendukung terhadap hasil observasi di atas dapat dilihat pada lampiran. Dimana pada hasil dokumentasi tersebut tergambar kondisi siswa kelas 1 yang sedang bermain di dalam kelas.³¹

Pengumpulan data dalam penelitian ini bukan hanya dilakukan dengan wawancara kepada wali kelas saja. Tetapi peneliti juga melakukan wawancara kepada guru agama di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Guru agama yang peneliti wawancarai pertamakali adalah ustaz Abdur

²⁹ Sulistriawatai, Wali Kelas 1 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 September 2024).

³⁰ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

³¹ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

Rahman, selaku guru agama kelas tinggi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Berikut kutipan hasil wawancara beliau:

Menurut saya guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah *child grooming* ini. Peran guru dalam hal ini bisa dilakukan dengan cara mengawasi siswa yang sering berkata-kata tidak senonoh. Saya bilang seperti itu karena baru-baru ini saya menemukan siswa yang sering mengeluarkan istilah-istilah seksual yang seharusnya tidak diketahui anak seusia mereka. Saya kan guru agama, jadi saya banyak berinteraksi dengan siswa dalam diskusi tentang hukum atau batasan-batasan yang harus dijaga antara laki-laki dengan perempuan. Pada saat itu ada siswa yang tiba-tiba berbicara tentang hal-hal yang seharusnya belum mereka pahami di usia mereka. Dari situ saya menduga ada pengaruh dari konten online atau mungkin teman yang lebih tua yang memengaruhi. Dan hal itu bisa termasuk pada *child grooming* yang dilakukan seseorang. Ketika hal itu terjadi, saya langsung mengidentifikasi sumber informasi tersebut dan mengajak siswa untuk berbicara.³²

Hasil observasi menunjukkan bahwa peneliti secara langsung melihat dan mendengar beberapa siswa dalam interaksi sehari-hari mereka mengucapkan kata-kata pornografi yang seharusnya belum diketahui oleh anak seusia mereka. Contoh kata-kata tersebut meliputi istilah-istilah kasar atau slang tertentu yang sering digunakan dalam konteks seksual atau vulgar, seperti istilah bagian tubuh dengan konotasi seksual atau aktivitas seksual yang tidak sesuai untuk anak-anak.³³

Wawancara terakhir mengenai peran guru dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming* dilakukan bersama ustaz Rahman, selaku guru agama kelas rendah di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam hasil wawancaranya beliau menyampaikan:

Bagi saya, peran guru agama sangat penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming*, terutama di lingkungan sekolah yang

³² Abdur Rahman, Guru PAI SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (26 Agustus 2024).

³³ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

berbasis islam seperti disini. Untuk mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming* ini, yang terpenting kita harus tau caranya. Karena ketika kita sudah tahu apa yang harus dilakukan, insyaallah kita akan gampang untuk mengidentifikasinya. Kalau menurut saya, caranya bisa dengan mengamati perubahan perilaku siswa, karena hal itu gampang untuk dilihat jika memang terjadi perubahan. Selain itu, perubahan cara berpakaian juga dapat menjadi tanda *child grooming*. Karena di sekolah ini sudah ada aturan cara berpakaian disesuaikan dengan aturan agama, jadi jika ada perubahan yang disebabkan oleh grooming, dimana perubahan ini biasanya akan merubah cara berpakaian seseorang agar lebih terlihat menarik atau terlihat lebih dewasa, maka perubahan tersebut akan sangat mencolok.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, peneliti menemukan temuan penting terkait peran guru dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming*. Berikut temuan penelitian yang peneliti temukan selama di sekolah:

- a. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming* terhadap siswanya.
- b. Terdapat tiga cara untuk mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming*, yaitu: Mengamati perubahan perilaku siswa, mengamati perubahan cara berpakaian siswa, dan mengawasi siswa yang menunjukkan pengetahuan tidak sesuai usia.

3. Strategi Guru Dalam Mencegah *Child Grooming* Pada Siswa SDIT

Al-Azhar Kowel Pamekasan

Strategi guru dalam mencegah *child grooming* pada siswa merupakan langkah penting dalam menjaga keamanan anak di lingkungan sekolah. Guru harus berperan aktif dengan meningkatkan kewaspadaan

³⁴ Rahman, Guru PAI SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (26 Agustus 2024).

dan melakukan tindakan pencegahan terhadap kasus kejahatan *child grooming* agar siswa terlindungi dari ancaman bahaya tersebut.

Sebagai bagian dari upaya pencegahan *child grooming*, penting bagi guru untuk tidak hanya memahami konsep dan risiko yang terlibat, tetapi juga menerapkan langkah-langkah praktis di dalam kelas. Melalui wawancara dengan sejumlah guru dan siswa di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan akan memberikan gambaran mengenai strategi pencegahan yang sudah diterapkan di lapangan.

Sebagai langkah awal dalam pemaparan hasil wawancara, peneliti akan memaparkan informasi yang diperoleh dari bapak Ali Makki, selaku Kepala Sekolah di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam wawancara ini, beliau mengatakan:

Strategi guru dalam mencegah *child grooming* terhadap siswa sudah sering menjadi topik pembahasan dalam rapat guru. Dari hasil rapat-rapat itu kami telah merumuskan 3 strategi utama yang dapat guru terapkan untuk mencegah terjadinya *child grooming*. Strategi tersebut meliputi pemberian pendidikan seksual sesuai usia, menciptakan komunikasi terbuka dengan siswa, dan berkolaborasi dengan orang tua siswa. Namun untuk penerapannya, kamu bisa menanyakan langsung kepada guru-guru terkait tentang bagaimana para guru menerapkan strategi ini di lapangan. Karena mungkin setiap guru akan memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi kelas masing-masing. Tetapi pada prinsipnya tiga strategi ini sudah disepakati sebagai langkah utama dalam mencegah *child grooming* di sekolah kami.³⁵

Wawancara kedua dilakukan dengan ibu Hana Hatimah, selaku wali kelas 6 di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Berikut kutipan hasil

³⁵ Ali Makki, Kepala Sekolah SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (19 Agustus 2024).

wawancara beliau tentang strategi guru dalam mencegah *child grooming* pada siswa:

Ada tiga strategi utama yang saya terapkan dalam mencegah *child grooming* ini. Pertama, saya memberikan pendidikan seksual sesuai dengan usia mereka sehingga mereka bisa mengenali batasan fisik dan tahu cara menjaga diri. Kedua, saya selalu berusaha menciptakan komunikasi terbuka dengan siswa agar mereka merasa nyaman untuk melapor jika ada hal-hal yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Ketiga, bekerja sama dengan orang tua siswa melalui pertemuan rutin yang biasanya diadakan sekolah untuk diskusi tentang perkembangan anak-anak mereka.³⁶

Hal senada diperkuat oleh Fika Ainun Nisak yang merupakan siswa kelas 6 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam kutipan wawancara berikut, dia mengatakan bahwa “Ibu Hana sering mengajarkan kami tentang bagaimana menjaga tubuh kami sendiri, ibu juga sering mengingatkan bahwa kalau ada sesuatu yang membuat kami merasa tidak nyaman kami harus segera melapor kepada guru atau orang tua. Sekolah juga sering mengundang orang tua murid untuk pertemuan dengan guru-guru.”³⁷

Hasil wawancara yang diperoleh dari guru dan siswa kelas 6 menunjukkan bahwasanya guru benar-benar menerapkan tiga strategi utama yang telah disepakati untuk mencegah *child grooming*. Hasil wawancara tersebut semakin diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan kesamaan antara hasil wawancara guru dan siswa dengan kenyataan di lapangan. Dalam observasi ini, peneliti melihat langsung

³⁶ Hana Hatimah, Wali Kelas 6 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024).

³⁷ Fika Ainun Nisak, Siswa Kelas 6 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024).

pada saat jam istirahat ada beberapa siswi yang sedang bercerita tentang pengalaman menstruasi pertama kalinya. Dari situ peneliti mengetahui bahwa sudah terjalin komunikasi terbuka antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak lagi malu menceritakan hal-hal pribadinya kepada guru.³⁸

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh, terdapat kesesuaian yang signifikan dengan temuan dari hasil wawancara dan observasi. Bukti-bukti dalam dokumentasi menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru sesuai dengan yang telah disampaikan dalam wawancara, serta perilaku dan interaksi guru dengan siswa yang diamati selama proses pembelajaran. Semua data yang mendukung ini dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran.³⁹

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ibu Nurul Riski Agustin, selaku wali kelas 5 di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Berikut kutipan hasil wawancara beliau tentang strategi guru dalam mencegah *child grooming* pada siswa:

Strategi yang saya terapkan dalam mencegah *child grooming* ini sesuai dengan strategi yang sudah disepakati bersama. Pertama, memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan usia siswa agar mereka paham tentang privasi dan batasan yang harus mereka jaga. Selanjutnya dengan membangun komunikasi terbuka dengan siswa, karena dari situ kita bisa tahu apa yang sedang siswa alami. Yang terakhir adalah membangun kerjasama yang erat dengan orang tua siswa agar mereka juga terlibat aktif dalam menjaga anak-anak mereka dari potensi grooming.⁴⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa bernama Intan Nur Aini sebagai langkah untuk mengkonfirmasi kebenaran dari

³⁸ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

³⁹ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

⁴⁰ Nurul Riski Agustin, Wali Kelas 5 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024)

pernyataan guru. Langkah ini di ambil guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dan memastikan bahwa strategi pencegahan yang disampaikan oleh guru benar benar diterapkan. Dalam wawancaranya Intan menyampaikan “Iya benar, ibu memang melakukan itu. Ibu juga sering menjelaskan tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, seperti tidak boleh pacaran dan tidak boleh ketemuan dengan cowok.”⁴¹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan kesesuaian dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru dan siswa. kedua sumber data ini memberikan gambaran yang konsisten mengenai kondisi yang diamati. Dimana pada saat observasi, peneliti mendengar langsung saat ibu Nurul Riski Agustin mengingatkan siswa untuk tidak berfoto tanpa hijab, karena dalam islam rambut wanita adalah aurat yang tidak boleh diperlihatkan kepada laki-laki yang bukan mahrom. Secara tidak langsung guru memberikan edukasi tentang batasan-batasan yang harus dijaga oleh siswa.⁴²

Hasil dokumentasi yang diperoleh menunjukkan adanya keselarasan dengan temuan dari wawancara dan observasi. Bukti-bukti dari dokumentasi ini mempertegas bahwa guru benar-benar memberikan pendidikan seksual kepada siswa. Hasil dokumentasi dapat dilihat lebih rinci dalam lampiran.⁴³

⁴¹ Intan Nur Aini, Siswa Kelas 5 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024).

⁴² Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

⁴³ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

Paparan data selanjutnya merupakan hasil wawancara dengan ibu Dwi Nafila Wati, selaku wali kelas 4 di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam wawancara ini, beliau menyampaikan pendapatnya tentang strategi yang beliau gunakan dalam mencegah *child grooming*. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

Saat ini saya sedang berusaha menerapkan tiga strategi utama yang sudah disepakati di sekolah ini. Strategi tersebut meliputi pemberian edukasi seksual sesuai dengan tingkatan masing-masing, terus menciptakan komunikasi terbuka dengan anak-anak, dan yang terakhir ini adalah melibatkan orang tua siswa. Tiga strategi ini saya ketahui langsung dari kepala sekolah dan guru guru yang lain, karena pada saat tiga strategi ini dirumuskan, saya belum mengajar disini. Tapi menurut saya ribadi, tiga strategi ini memang bagus untuk diterapkan.⁴⁴

Selain dengan ibu Dwi Nafila Wati, wawancara di kelas 4 juga dilakukan dengan siswa yang bernama Eka Razya Maulidiya. Peneliti mewawancarai siswa tersebut untuk memastikan bahwa apa yang telah wali kelasnya sampaikan benar-benar dilakukan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Razya:

Sepertinya ibu Nafil masih belum melakukan itu semua karena ibu baru beberapa bulan mengajar di sekolah ini. Tapi ibu sering memberikan nasihat kepada kami untuk selalu menjaga diri, dan jangan mau jika ada orang asing memberikan sesuatu apalagi berupa makanan atau mengajak ke suatu tempat. Karena takut diculik katanya. Untuk komunikasi, saya dan teman-teman lebih sering bercerita dengan ibu Vivin guru Al-Quran, tapi kadang-kadang dengan ibu Nafil juga.⁴⁵

⁴⁴ Dwi Nafila Wati, Wali Kelas 4 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024).

⁴⁵ Eka Razya Maulidiya, Siswi Kelas 4 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (20 Agustus 2024).

Hasil observasi langsung yang dilakukan di kelas 4 menunjukkan adanya kesamaan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari guru dan siswa kelas 4. Pada saat observasi, peneliti mendengar langsung pada saat pelajaran akan berakhir, ibu Nafil memberikan nasihat kepada siswa untuk selalu menjaga diri dan berani melawan jika ada orang asing yang mengganggu mereka. Peneliti juga merasakan bahwa siswa memang belum terlalu dekat dengan ibu Nafil selaku wali kelasnya, sehingga pada saat jam istirahat beberapa siswa dan siswi kelas 4 terlihat berkumpul dan bertukar cerita bersama ibu Vivin di depan kantor.⁴⁶

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh, terdapat kesesuaian yang signifikan dengan temuan dari hasil wawancara dan observasi. Keadaan yang tergambar pada hasil dokumentasi sama dengan hasil observasi, karena dokumentasi diambil pada saat peneliti melakukan observasi langsung. Hasil dokumentasi ini dapat dilihat lebih pada lampiran.⁴⁷

Nara sumber selanjutnya yang peneliti wawancarai adalah bapak Abd. Rahman selaku wali kelas 3 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam wawancara ini, beliau mengatakan:

Di sekolah ini sudah pernah disepakati 3 strategi pencegahan *child grooming*. Pertama, memberikan pendidikan seksual kepada siswa. Kedua, menciptakan komunikasi terbuka dengan siswa. Dan yang ketiga adalah berkolaborasi dengan orang tua siswa. Alhamdulillah dari ketiga strategi itu, saya sudah mulai menerapkannya di kelas, walaupun belum sepenuhnya maksimal, seperti dalam pemberian pendidikan seksual. Strategi ini belum maksimal karena saya merasa canggung untuk memberikan penjelasan lebih dalam tentang pendidikan seksual. Misalnya yang berhubungan dengan batasan-batasan yang harus dijaga, karena pada umumnya yang banyak memiliki batasan adalah perempuan, jadi sebagai laki-laki saya merasa kurang pantas untuk menyampaikan hal tersebut. Namun

⁴⁶ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 September 2024).

⁴⁷ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (20 Agustus 2024).

saya sudah meminta tolong ibu Vivin untuk membantu saya memberikan pendidikan seksual untuk siswa.⁴⁸

Wawancara juga dilakukan dengan Azam selaku siswa kelas 3 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam wawancaranya Azzam menyampaikan bahwa “pak Rahman betul melakukan itu. Buktinya saja orang tua saya selalu mengetahui jika saya nakal di kelas. Katanya pak Rahman WhatsApp ibu saya dan memberitahu apa yang saya lakukan.”⁴⁹

Setelah melakukan wawancara pada wali kelas dan siswa kelas 3, peneliti melanjutkan dengan observasi. Namun dalam observasi tersebut peneliti tidak menemukan hal-hal yang berhubungan dengan hasil wawancara maupun fokus penelitian. Kondisi di kelas berjalan lancar sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya.⁵⁰

Hasil dokumentasi yang diperoleh menunjukkan adanya keselarasan dengan hasil observasi. Dimana dalam hasil dokumentasi hanya memperlihatkan proses pembelajaran seperti pada umumnya. Hasil dokumentasi tersebut dapat dilihat lebih rinci dalam lampiran.⁵¹

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ibu Sitti Nurjamilah, selaku wali kelas 2 di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Beliau menyampaikan bahwa “apa yang saya lakukan sama seperti wali kelas lainnya saya juga mengutamakan tiga strategi utama itu. Hanya saja

⁴⁸ Abd. Rahman, Wali Kelas 3 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 September 2024).

⁴⁹ Achmad Khoirul Azzam, Siswa Kelas 3 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 September 2024).

⁵⁰ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

⁵¹ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

mungkin akan ada perubahan dalam penerapannya karena tidak mungkin pemberian edukasi seksual kepada anak kelas 2 sama dengan kelas 6.”⁵²

Salah satu siswi kelas 2 yang bernama Khoiruz Zakiyah juga peneliti wawancarai untuk menanyakan apakah ibu Mila benar-benar menerapkan tiga strategi utama untuk mencegah *child grooming* seperti yang telah beliau sampaikan. Zakiya menjawab “iya benar, ustadzah Mila benar-benar melakukan tindakan itu. Biasanya ustadzah memberikan nasihat ketika pelajaran akan selesai. Ibu selalu berpesan agar kami selalu menjaga diri dan harus berani menceritakan semua kejadian yang kita alami kepada orang tua dan juga kepada guru.”⁵³

Setelah melakukan wawancara pada wali kelas dan siswa kelas 2, peneliti melanjutkan dengan observasi. Dalam observasi tersebut peneliti melihat langsung kedekatan antara guru dan siswa. Siswa tidak segan menceritakan apa yang mereka alami di luar sekolah kepada sang guru. Sehingga dari observasi ini dapat diketahui bahwa ada komunikasi terbuka yang telah terjalin antara guru dan siswa.⁵⁴

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh, terdapat kesesuaian yang signifikan dengan temuan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Keadaan yang tergambar pada hasil dokumentasi sama dengan hasil observasi, karena dokumentasi diambil pada saat peneliti melakukan

⁵² Sitti Nurjamilah, Wali Kelas 2 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 September 2024).

⁵³ Khoiruz Zakiyah, Siswa Kelas 2 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 September 2024).

⁵⁴ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

observasi langsung. Hasil dokumentasi ini dapat dilihat lebih pada lampiran.⁵⁵

Paparan data selanjutnya merupakan hasil wawancara dengan ibu Sulistriawati, selaku wali kelas 1 di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan. Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan tentang penerapan tiga strategi utama dalam mencegah *child grooming* di kelas 1. Berikut penjelasannya:

Di sekolah ini sudah disepakati tiga strategi utama dalam rangka mencegah *child grooming*. Diantaranya yaitu pemberian pendidikan seksual sesuai usia, komunikasi terbuka, dan kolaborasi dengan orang tua. Namun, harus saya akui bahwa penerapan strategi ini tidak berjalan maksimal karena kondisi siswa kelas 1 yang masih dalam tahap perkembangan awal sehingga pemahaman mereka masih sangat terbatas. Yang maksimal mungkin hanya kolaborasi dengan orang tua. Di usia mereka saat ini, mereka masih sangat bergantung dan dekat dengan orang tua mereka, jadi saya lebih banyak bekerja sama dengan para orang tua dalam menjaga keamanan anak.⁵⁶

Proses wawancara di kelas 1 ini tidak melibatkan siswa, karena mereka masih terlalu kecil dan belum memiliki pemahaman yang cukup tentang topik ini. Selain itu, kemampuan komunikasi mereka juga masih terbatas, sehingga sulit untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dari wawancara terkait ini. Bersamaan dengan itu, peneliti juga sedang melakukan observasi. Dimana pada saat observasi, peneliti hanya melihat siswa yang sedang bermain di dalam kelas. Tidak ada hal khusus yang berhubungan dengan fokus penelitian maupun dengan hasil wawancara.⁵⁷

⁵⁵ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

⁵⁶ Sulistriawati, Wali Kelas 1 SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 September 2024).

⁵⁷ Hasil Observasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

Sesuai dengan hasil observasi, hasil dokumentasi hanya menunjukkan siswa yang sedang bermain di dalam kelas. Hasil dokumentasinya dapat dilihat lebih rinci dalam lampiran.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, peneliti menemukan sejumlah temuan penting terkait strategi yang diterapkan oleh guru dalam mencegah *child grooming*. Berikut temuan penelitian yang peneliti temukan selama di sekolah:

- a. Guru memberikan pendidikan seksual sesuai dengan usia dan perkembangan siswa.
- b. Guru menciptakan dan menjaga komunikasi terbuka dengan siswa.
- c. Guru bekerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin yang diadakan sekolah serta komunikasi aktif melalui whatsapp.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam melindungi anak-anak dari bahaya *child grooming*.

B. Pembahasan

1. Peran Guru Dalam Mengidentifikasi Tanda-Tanda *Child Grooming* Pada Siswa SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming*. Dalam hal ini, peran guru sebagai komunikator dan pembimbing dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming* di lingkungan sekolah. Sebagai komunikator, guru harus

⁵⁸ Hasil Dokumentasi di SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan (21 September 2024).

membangun hubungan yang terbuka dan terpercaya dengan siswa, sehingga siswa merasa aman untuk berbicara tentang hal-hal pribadi atau masalah yang dihadapi. Dengan komunikasi yang baik, guru bisa mendeteksi perubahan perilaku atau ucapan siswa yang mungkin menjadi indikator grooming, seperti pengetahuan seksual yang tidak sesuai usia atau sikap tertutup terhadap teman sebaya. Selain itu, sebagai pembimbing, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang batas-batas interaksi yang sehat dan aman. Melalui bimbingan ini, guru dapat membekali siswa dengan keterampilan yang tepat untuk mengenali serta menghindari situasi yang berpotensi membahayakan.

Menurut Prey Kats, peran guru sebagai komunikator yaitu teman yang dapat memberikan nasihat dan juga peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai, serta sebagai individu yang menguasai pelajaran. Kombinasi peran guru sebagai komunikator dan pembimbing ini memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegah risiko *grooming*, menjaga lingkungan belajar yang aman bagi siswa.⁵⁹

Berikut cara guru dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming*:

a. Mengamati Perubahan Perilaku Siswa

Perubahan perilaku siswa dapat menjadi indikator awal yang dapat mengindikasikan bahwa seorang siswa menjadi korban *child*

⁵⁹ Puluhalawa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, Partisipasi Komite Sekolah*, 26.

grooming. Ketika seorang anak mengalami *grooming*, mereka sering menunjukkan perubahan drastis dalam perilaku yang dapat mencakup perubahan emosional, sosial, atau akademik. Misalnya, anak mungkin menjadi lebih tertutup atau enggan berbagi cerita tentang aktivitas sehari-hari mereka, atau mereka mungkin menunjukkan penurunan motivasi dan prestasi akademik yang tidak dapat dijelaskan. Perubahan ini sering kali merupakan respons terhadap tekanan atau ketidaknyamanan yang dirasakan anak akibat interaksi dengan seseorang yang berpotensi menjadi pelaku *grooming*.⁶⁰

Selain itu, perilaku anak yang tiba-tiba berubah, seperti menjadi sangat bergantung pada gadget atau menghabiskan waktu yang tidak wajar di internet, bisa menjadi tanda adanya *grooming*. Anak mungkin juga menunjukkan kecenderungan untuk merahasiakan aktivitas online mereka atau menerima barang-barang yang tidak mereka ceritakan kepada orang tua.⁶¹ Keterlibatan yang meningkat dalam komunikasi dengan orang dewasa yang tidak dikenal atau tidak bisa juga bisa menjadi indikasi adanya interaksi yang tidak sehat.

Perubahan perilaku siswa juga sering kali mencakup penurunan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya atau keluarga. Anak yang mengalami *grooming* mungkin mulai menghindari kegiatan sosial yang sebelumnya mereka menikmati atau menunjukkan ketidaknyamanan saat berada disekitar orang dewasa tertentu.⁶²

⁶⁰ Neherta, *Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual*, 9.

⁶¹ Merry D.C.P. "Child Grooming," Alodokter.

⁶² Ibid.

Dengan mengidentifikasi perubahan-perubahan ini, guru dan orang tua dapat lebih cepat menangani masalah yang ada dan memberikan dukungan yang diperlukan. Memahami dan mengenali tanda-tanda ini membantu dalam pencegahan lebih lanjut dan memberikan kesempatan bagi intervensi yang tepat sebelum situasi menjadi lebih serius.

b. Mengamati perubahan dalam cara siswa berpakaian

Mengamati perubahan cara berpakaian siswa dapat memberikan petunjuk penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda *child grooming*. Perubahan yang signifikan dalam cara berpakaian, seperti mulai mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan usia atau gaya berpakaian yang tidak mencolok dan tidak biasa, bisa menjadi indikasi adanya pengaruh eksternal atau tekanan dari pihak luar. Misalnya, seorang siswa mungkin mulai mengenakan pakaian yang lebih dewasa atau berusaha meniru gaya berpakaian yang terlihat dari media sosial atau teman yang lebih tua, yang bisa menjadi merupakan usaha untuk menarik perhatian atau memenuhi harapan dari seseorang yang mungkin mencoba melakukan *grooming*.

Perubahan dalam cara siswa berpakaian dapat menjadi tanda-tanda *child grooming* karena cara berpakaian seseorang melambangkan isi jiwanya.⁶³ Jadi, ketika ada siswa yang menunjukkan perubahan dalam cara berpakaian, ada kemungkinan bahwa jiwa siswa tersebut sedang terganggu yang dapat disebabkan

⁶³ Mukhtar, "Tata Cara Berpakaian," 212.

oleh proses *grooming*. Perubahan dalam cara berpakaian ini dapat menjadi upaya siswa untuk menutupi perubahan fisik atau emosional. Misalnya, mereka mungkin mengenakan pakaian yang lebih longgar atau menutupi tubuh mereka lebih dari biasanya untuk menyembunyikan tanda-tanda fisik atau untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan. Perubahan ini sering kali mencerminkan ketidaknyamanan atau kebingungan yang dialami anak dalam situasi *grooming*, dimana mereka mungkin merasa perlu untuk menutupi sesuatu yang mereka anggap memalukan atau membahayakan.

Penting bagi guru atau orang tua memperhatikan perubahan ini dengan sikap yang sensitif dan penuh perhatian. Meskipun perubahan dalam cara berpakaian bisa jadi merupakan bagian dari perkembangan normal anak, ketika disertai dengan perubahan perilaku lainnya, ini bisa menjadi petunjuk adanya masalah yang lebih serius.

c. Mengawasi siswa dengan pengetahuan yang tidak sesuai usia

Pengetahuan siswa yang tidak sesuai dengan usianya bisa menjadi indikasi bahwa mereka terpapar konten yang tidak seharusnya ditonton seusianya. Dalam kasus *child grooming*, pelaku sering kali melibatkan pemberian informasi yang tidak pantas bagi anak-anak, termasuk konten seksual atau materi dewasa lainnya, untuk memanipulasi anak agar merasa nyaman dengan situasi yang tidak pantas.

Ketika seorang anak memiliki pengetahuan yang terlalu mendalam atau matang tentang topik yang biasanya tidak relevan

dengan usianya, seperti konten seksual atau perilaku dewasa, ini bisa menjadi indikasi adanya pengaruh eksternal yang tidak sehat. Pengatahuan semacam ini sering kali diperoleh melalui interaksi dengan individu yang tidak seharusnya terlibat dalam kehidupan anak atau melalui akses ke konten yang tidak sesuai.⁶⁴ Pengajaran atau diskusi yang tidak pantas dari pihak luar dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak, sehingga memperhatikan ketidaksesuaian ini bisa membantu dalam mendeteksi potensi *grooming*.

2. Strategi Guru Dalam Mencegah *Child Grooming* Pada Siswa SDIT Al-Azhar Kowel Pamekasan

Child grooming merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membangun kepercayaan dan ikatan emosional dengan anak yang bertujuan untuk eksploitasi seksual. Untuk mencegah hal ini, peran guru sebagai komunikator dan pembimbing memegang peran yang sangat krusial di dalamnya. Berikut tiga strategi utama yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya *child grooming*.

a. Memberikan Pendidikan Seksual Sesuai Usia dan Perkembangan Siswa

Pendidikan seksual merupakan suatu usaha dalam memberikan pengajaran, penyadaran, dan informasi tentang isu-isu seksual secara menyeluruh. Sedangkan menurut profesor Gawshi, pendidikan seksual adalah proses memberikan pengetahuan yang benar kepada anak guna menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan

⁶⁴ Holivia dan Suratman, "Child Cyber Grooming", 4.

sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya. Pemberian pengetahuan tersebut akan membantu anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.⁶⁵

Pendidikan seksual sangat perlu diberikan kepada anak karena tindakan ini termasuk salah satu upaya preventif yang bertujuan untuk mengurangi resiko perilaku seksual yang tidak aman sekaligus membentuk individu dengan pemahaman yang baik tentang seksualitas. Selain itu, pendidikan seksual juga sering dianggap sebagai kunci dalam upaya mencegah pelecehan maupun kekerasan seksual pada anak.

Pendidikan seksual dalam tingkat sekolah dasar menjadi salah satu langkah penting dalam membangun fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk membentenginya dari tindak kejahatan *child grooming* dan berbagai macam eksploitasi seksual lainnya. Namun pendekatan yang digunakan dalam memberikan pendidikan ini harus sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak untuk memastikan bahwa pengajaran yang disampaikan mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan atau ketakutan.

Dalam implementasinya, guru harus memberikan materi pendidikan seksual sesuai dengan karakteristik kebutuhan anak pada tingkat usia dan perkembangannya. Pendidikan seksual ini meliputi;

- 1) Pengenalan identitas diri

⁶⁵ Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, 91.

- 2) Pengenalan gender
- 3) Hubungan pertemanan
- 4) Pengenalan organ reproduksi dan fungsinya
- 5) Cara menjaga kesehatan
- 6) Keterampilan dalam melindungi diri dari peristiwa pelecehan maupun kekerasan seksual⁶⁶

Pendidikan seksual yang diberikan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya sangatlah penting karena dalam setiap tahapan usia dan perkembangan individu memiliki kebutuhan dan pertanyaan yang berbeda-beda mengenai seksualitas. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang diberikan dengan tepat akan sangat membantu individu dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas sesuai dengan kebutuhan mereka, serta membantu menghadapi tantangan yang ada disekitar mereka.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Maka dari itu, para guru perlu dibekali dengan pengetahuan yang baik, keterampilan komunikasi yang efektif, dan kemampuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman. Dengan demikian, melalui upaya ini diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah terjadinya *child grooming*.

⁶⁶ Rakhmawati dkk., *Buku Panduan Untuk Guru Mengenai Pendidikan Seksual*, 18.

b. Menciptakan Hubungan Baik dan Komunikasi Terbuka dengan Siswa

Dalam konteks pendidikan, hubungan antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Hubungan yang sehat dan positif antara guru dan siswa juga dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mencegah *child grooming*.

Guru sebagai sosok yang memiliki kedekatan dengan siswa, berada dalam posisi strategis untuk mengamati perilaku siswa dan memberikan intervensi dini apabila terdapat tanda-tanda perilaku yang mencurigakan. Oleh karena itu, menciptakan hubungan yang baik dengan siswa tidak hanya penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku *grooming*.

Dengan adanya hubungan baik antara guru dan siswa akan menciptakan komunikasi yang baik pula di antara keduanya. Komunikasi yang baik ini dapat merujuk pada komunikasi terbuka yang merupakan salah satu elemen krusial dalam upaya pencegahan *child grooming*. Komunikasi terbuka memungkinkan siswa untuk menyampaikan kekhawatiran atau masalah yang mereka alami tanpa rasa takut atau malu. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara bebas mengenai perasaan, kekhawatiran, atau hal-hal yang mereka alami, guru dapat lebih cepat mendeteksi adanya tanda-tanda bahaya atau situasi yang tidak nyaman.

Komunikasi yang baik harus dibangun sejak dini untuk menciptakan rasa kepercayaan antara anak dan orang dewasa disekitarnya. Dengan demikian, jika anak mengalami situasi yang tidak nyaman, mereka akan lebih mungkin untuk mengungkapkannya dari pada menyimpannya sendiri.

c. Kolaborasi dengan Orang Tua Siswa

Upaya pencegahan *child grooming* memerlukan kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini sangat penting karena kedua pihak memiliki peran penting dalam kehidupan anak sehari-hari. Guru sebagai pendidik memiliki akses terhadap perkembangan akademik dan sosial anak di sekolah. Sementara orang tua memiliki kendali langsung dalam kehidupan pribadi dan interaksi anak dirumah.⁶⁷

Dengan komunikasi terbuka dan rutin, guru dan orang tua dapat saling berbagi informasi mengenai perilaku anak, baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi ini dapat membantu mendeteksi tanda-tanda dini *child grooming*, seperti adanya perubahan perilaku yang mencurigakan, interaksi yang tidak wajar, atau kebiasaan lainnya yang mencurigakan.

Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti pertemuan orang tua dan guru secara berkala, baik dalam bentuk rapat formal maupun informal dan juga melalui komunikasi aktif melalui whatsapp.

⁶⁷ Delila M.S.S dkk., "Upaya Membangun Hubungan yang Harmonis," 255.

Dalam kolaborasi tersebut, guru dapat memberikan informasi tentang pentingnya pengawasan terhadap aktivitas anak di media sosial serta bagaimana cara mengajarkan anak batasan ribadi dan privasi. Sebaliknya, orang tua juga dapat berbagi tantangan yang mereka hadapi di rumah terkait penggunaan teknologi atau interaksi sosial anak. Dengan adanya keselarasan informasi dan strategi, baik guru maupun atau orang tua dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak.